

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Onychocryptosis* merupakan penyakit kuku yang ditandai oleh rasa nyeri kemerahan hingga bengkak ataupun timbulnya nanah yang disebabkan oleh kuku yang tumbuh memotong paronikium, *onychocryptosis* sering dijumpai di kalangan masyarakat diantaranya juga menyerang Tentara Nasional Indonesia (TNI). Seluruh ikatan dokter indonesia mengungkapkan *onychocryptosis* menjadi ancaman bagi prajurit ditimbulkan karena kurang menjaga kebersihan sepatu dan disebabkan oleh sepatu yang kekecilan yang mengakibatkan kuku tertekan hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan berjalan dan menurunnya kualitas hidup prajurit (Wisnu, 2020). Nanda & Kandhari (2012) memberikan gambaran bahwa *onychocryptosis* menjadi ancaman serius yang dapat melumpuhkan kekuatan tentara saat bertugas maupun saat dinas dalam. Menurut Eka, *et al* (2017) penyebab kejadian *onychocryptosis* salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pengetahuan penderita tentang pencegahan *onychocryptosis* itu sendiri.

Prevalensi kuku jari kaki yang tumbuh ke dalam dan epidemiologis datanya jarang. Kemungkinan tidak dilaporkan karena pasien tidak mungkin mencari perawatan medis jika mereka gejala ringan. Menurut WHO (2015) Amerika Serikat (AS) Survei Kesehatan Nasional dilaporkan meningkat prevalensi di usia lanjut, pada mereka yang berpenghasilan lebih rendah dari \$10.000 per tahun, dan pada penduduk selatan AS. Studi ini juga

menunjukkan bahwa *onychocryptosis* lebih sering terjadi pada ras bule daripada Afrika Amerika di hampir setiap kelompok umur. Namun, penelitian lain tidak menunjukkan hasil yang signifikan perbedaan ras atau etnis. Ada yang lebar berbagai data mengenai prevalensi gender, berbagai studi menunjukkan pervasive yang lebih tinggi pada wanita, insiden yang lebih tinggi pada laki-laki, atau tidak ada predileksi jenis kelamin. Kuku yang tumbuh ke dalam diyakini memiliki bimodal presentasi, presentasi antara yang pertama dan ketiga dekade dan kemudian pada orang tua. Satu studi melaporkan bahwa hampir 40% anak berusia 21 tahun dengan kuku gangguan memiliki *onychocryptosis*. Namun, dalam studi cross-sectional baru-baru ini dilakukan di Spanyol, prevalensi adalah 15,7% pada populasi podiatrik dengan usia rata-rata 54 tahun, berlawanan dengan yang berlaku pemikiran. Prevalensi pada populasi umum berkisar dari 2,5% -5% dan lebih sering terjadi pada penderita diabetes (13%-32%). Penderita diabetes, dan lain-lain menderita gangguan sirkulasi arteri dan penurunan sensasi, dapat muncul dengan gejala yang lebih parah kasus yaitu infeksi sekunder, gangren). *Onychocryptosis* kaki paling sering terlokalisasi pada jempol kaki (70%), yang kemungkinan terkait dengan peningkatan trauma selama ambulasi. Ini hipotesis berkorelasi dengan fakta bahwa kuku yang tumbuh ke dalam biasanya terbentuk pada margin distal-lateral dari kuku, yang sering menanggung beban berat. Ada sedikit kecenderungan untuk kaki kiri atau kanan (WHO, 2015).

Berdasarkan data dari BPS (2021) di Indonesia terdapat 17.202 kasus dan 116 diantaranya meninggal dunia dikarenakan mengalami infeksi.

Sedangkan di Aceh terdapat 524 kasus, di Lampung terdapat 330 kasus, di Jawa Barat terdapat 2.026 kasus, di Jawa Tengah 1.807 kasus sedangkan di Jawa Timur sendiri terdapat 4.013 kasus *onychocryptosis* dan 29 diantaranya meninggal dunia karena infeksi. Menurut penelitian Ditkesad dan Lembaga Molekuler Eijkman pada tahun 2014 menyatakan bahwa dari sebanyak 142 personel TNI-AD menderita *onychocryptosis* saat menjalani tugas (Priadi, 2019). Menurut hasil studi pendahuluan dan data rekam medis di Sie Kesehatan Batalyon Zipur 5, dari 125 prajurit di Kompi C, 31 prajurit diantaranya menderita *onychocryptosis*. Berdasarkan hasil wawancara kepada 12 prajurit yang pernah menderita *onychocryptosis* yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022, didapatkan data bahwa 5 orang mengatakan tidak mengetahui penyebab *onychocryptosis*, 5 orang mengatakan tidak pernah membersihkan luka karena takut dan tidak mengetahui caranya, 2 orang mengatakan karena jatah sepatu yang kekecilan menyebabkan *onychocryptosis*.

Menurut Mayaeaux, Carter & Murphy (2019) ada Beberapa faktor yang dapat mendukung terjadinya *onychocryptosis* adalah penggunaan sepatu yang tidak pas, kebiasaan memotong kuku yang salah, keringat yang berlebihan, infeksi kuku, kelainan bagian kuku serta faktor lain seperti kelainan kongenital, pada tahap pertama terjadinya *onychocryptosis* yaitu tahap inflamasi dimana penekanan oleh kuku menyebabkan (eritema, edema ringan, dan nyeri), Tahap kedua ditandai dengan adanya abses, Tahap ketiga dikarakteristikan oleh timbulnya granulasi, Tahap keempat dikarakteristikan oleh timbulnya hipertrofi yang menutupi piring kuku lateral,

distal hingga medial yang menyebabkan deformitas pada kuku, berbagai gejala ini dapat menyebabkan pasien kesulitan berjalan dan dapat mengganggu kualitas hidupnya. Untuk mencegah terjadinya *onychocryptosis* berulang maka dapat dilakukan tindakan matritomomi baik itu secara bedah maupun kimia. Menurut Khunger (2012) Apabila tidak diobati, dapat terjadi infeksi, timbul nanah dan menyebabkan kesulitan berjalan yang dapat mengganggu kualitas hidup prajurit.

Pengetahuan yang kurang, sikap yang negatif dan perilaku yang kurang baik, saling berinteraksi dan sangat menentukan tingginya angka kejadian *onychocryptosis* (Marinda, 2018). Pengetahuan prajurit tentang penyakit *onychocryptosis* sangat penting dalam pencegahan *onychocryptosis* dikalangan prajurit, jika prajurit mengerti tentang penyakit tersebut maka kejadian *onychocryptosis* dapat ditekan ataupun berkurang. Sampai saat ini belum ada data awal tentang pengetahuan prajurit mengenai penyakit *onychocryptosis*, dari satuan juga belum ada promosi kesehatan/penyuluhan terkait dengan penyakit *onychocryptosis*.

Tatalaksana *onychocryptosis* dilakukan berdasarkan tingkat keparahan penyakit. Secara umum, seluruh pasien yang mengalami *onychocryptosis* harus diedukasi mengenai cara memotong kuku yang tepat. Lempeng kuku lateral harus dibiarkan tumbuh hingga keluar lipat kuku lateral sebelum memotong secara horizontal. Pasien juga harus diedukasi mengenai pentingnya menggunakan sepatu dengan ukuran yang sesuai (Goldstein et al, 2019)

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Prajurit Tentang Penyakit *Onychocryptosis* Di Batalyon Zipur 5 Kompi C”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan yang dapat kami rumuskan adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Prajurit Tentang Penyakit *Onychocryptosis* di Batalyon Zipur 5 Kompi C?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Gambaran Pengetahuan Prajurit Tentang Penyakit *Onychocryptosis* di Batalyon Zipur 5 Kompi C”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan mengenai penyakit *onychocryptosis*, serta dijadikan referensi terhadap penelitian yang sejenis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Instansi Batalyon Zipur 5**

Dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan pelayanan mutu kesehatan dan mampu menurunkan angka kejadian *onychocryptosis* pada prajurit Batalyon Zipur 5 Kompi C.

#### **2. Bagi Responden**

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam mendidik perilaku-



perilaku kesehatan untuk mencegah terjadinya *onychocryptosis* pada prajurit Batalyon Zipur 5 Kompi C.

### 3. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat digunakan sebagai masukan bagi perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan terutama dalam bidang promosi pencegahan penyakit *onychocryptosis* pada prajurit Batalyon Zipur 5 Kompi C.

